



Pembelajaran Kultural Melalui Motif Kain Songket: Analisis Terhadap Karakteristik Masyarakat Suku Sasak

Mariani¹, M. Aris Akbar^{*2}, Baiq Yuliatin Ihsani³, Candra⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

E-mail: mariani20963@gmail.com

| Article Info | Abstract |
|---|--|
| Article History Received: 2024-04-09 Revised: 2024-05-27 Published: 2024-06-01 | The art of Sasak Songket weaving embodies the beauty born from the interplay of intricately crossed threads, forming distinctive and captivating motifs. However, regrettably, many Sasak communities lack a profound understanding of the meanings and influences of these motifs on their cultural characteristics. This research aims to delve deeper into the motifs of Sasak Songket fabric and their impact on the local community's characteristics, with a particular focus on the educational values inherent within them. Employing a qualitative research method with a case study approach, data collection involves observation and face-to-face interviews. The findings underscore that Songket motifs carry meanings that influence the characteristics of the Sasak community, particularly in terms of gratitude, patience, and perseverance. This study affirms that understanding these values can be integrated into local education to strengthen cultural identity and foster positive attitudes within the community. By comprehending and promoting an understanding of Sasak Songket fabric and its embedded values, local education can contribute to bolstering cultural identity and enriching the educational experiences of the Sasak people. |
| Keywords: <i>Cultural Learning;</i> <i>Songket Fabric Motifs;</i> <i>Community</i> <i>Characteristics.</i> | |

| Artikel Info | Abstrak |
|---|--|
| Sejarah Artikel Diterima: 2024-04-09 Direvisi: 2024-05-27 Dipublikasi: 2024-06-01 | Kerajinan kain Songket Sasak memperlihatkan keindahan yang lahir dari perpaduan benang-benang yang disilangkan, membentuk motif yang khas dan memikat. Namun, sayangnya, banyak masyarakat Sasak yang masih kurang memahami makna dan pengaruh dari motif-motif tersebut terhadap karakteristik budaya mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam motif-motif kain Songket Sasak serta dampaknya terhadap karakteristik masyarakat setempat, dengan fokus pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, memanfaatkan observasi dan wawancara tatap muka untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menyoroti bahwa motif-motif kain Songket memiliki makna yang memengaruhi karakteristik masyarakat Sasak, termasuk dalam hal kesyukuran, kesabaran, dan ketekunan. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman akan nilai-nilai ini dapat dijadikan sebagai bagian dari pendidikan lokal yang memperkuat identitas budaya dan mengembangkan sikap positif dalam masyarakat. Dengan memahami dan mempromosikan pengertian terhadap kain Songket Sasak dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, pendidikan lokal dapat membantu memperkuat identitas budaya dan memperkaya pengalaman pendidikan bagi masyarakat Sasak. |
| Kata kunci: <i>Pembelajaran Kultural;</i> <i>Motif Kain Songket;</i> <i>Karakteristik Masyarakat.</i> | |

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki berbagai macam suku bangsa yang memiliki berbagai macam kebudayaan, mulai dari bahasa daerah, adat istiadat, pakaian adat, rumah adat, kesenian tradisional, dan juga hukum adat. Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kebudayaan yang tinggi (Hasanuddin, 2015). Salah satu kebudayaan yang juga penting untuk dipertahankan adalah pakaian adat songket (Yuhandri, 2022). Songket memiliki berbagai macam bahan tenun yang dikenal di Indonesia dan memiliki ciri khas tenun dan motif yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya (Yohannes et

al., 2020). Sehingga setiap motif, bentuk, atau warna dapat menjadi simbol bagi daerah atau pembuatnya (Hermandra, 2022). Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lain, yang didasarkan pada kesepakatan sekelompok orang (Golontalo et al., 2023).

Songket berasal dari kata "*Sungkit*", dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia berarti "*mengaitkan*" atau "*mencungkil*". Songket adalah hasil kerajinan tradisional yang terdiri dari bahan utama (kain) yang terbuat dari benang (katun, sutra, dan sebagainya (Ramadhanu et al., 2022). Kata '*kain*' juga berarti sarung, di mana orang Melayu biasa memakainya sebagai pakaian

selama acara sehari-hari atau upacara seperti kain sarung dengan baju kurung atau kebaya (Norakmal et al., 2015). Tenun songket merupakan produk kerajinan atau kriya yang merupakan kekayaan budaya yang berkembang di masyarakat. Ciri khas yang paling menonjol dari tenun songket adalah bentuk ragam hiasnya (Adiputra & Nala Hari Wardana, 2020). Bagi masyarakat Indonesia, khususnya Nusa Tenggara Barat, membuat kerajinan tenun merupakan hal yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu, karena berkaitan dengan kebutuhan lahiriah dan kebutuhan rohaniah (Asisdiq et al., 2017). Songket adalah metode menenun yang melibatkan pemintalan benang emas atau perak ke dalam benang pakan atau benang lungsin untuk membuat tenun (Khadafi & Iqbal, 2022). Cara membuat kain songket harus membutuhkan alat untuk memilin benang, yang biasa disebut oleh masyarakat *Sade* dengan "Nyesek atau *Aneq*". Perancangan dan pembuatan kain yang memiliki motif membutuhkan proses pengerjaan yang sangat sulit jika dilakukan dengan menggunakan alat mesin tenun tradisional dan manual (Stmikdci et al., 2017).

Bagian penting dari kain songket adalah struktur gambar motif songket yang menunjukkan filosofi dan makna yang berbeda (Yusof et al., 2019). Motif adalah pola atau gambar yang dirancang dari bagian-bagian bentuk, garis, dan elemen yang membuat benda tersebut terlihat menarik (Humairoh & Nurcahyo, 2021). Motif terdiri dari pola-pola geometris dan memiliki susunan serta teknik tertentu (Anuar, et al., 2022). Dalam motif Subahnale pada kain songket *Sade* lebih dikenal oleh masyarakat Sasak karena motif songket ini banyak digunakan dalam acara-acara adat suku Sasak. Berbagai motif kain songket *Sade* sangat diminati karena memiliki keindahan dan struktur pembuatan yang masih tradisional sehingga tidak mengherankan jika motif yang dihasilkan begitu rapi, penuh warna dan terstruktur. Warna songket yang beragam dilihat dari penggunaan jenis benangnya (Syafriadi et al., 2021). Karena dibuat secara tradisional, kain songket lebih tahan lama karena menggunakan bahan alami dari alam. Di era modern ini, kain songket bisa saja luntur. Budaya kain songket harus dilestarikan oleh masyarakat suku Sasak khususnya masyarakat desa *Sade*. Pengembangan dan juga pelestarian budaya merupakan bagian dari proses pendidikan (Harahap & Mujib, 2022). Para ahli antropologi telah mendefinisikan budaya sebagai warisan simbol-simbol (Hidayah, 2019). Motif atau

simbol pada kain tenun harus dipertahankan. Oleh karena itu, perlu adanya pelestarian motif songket tradisional masyarakat suku Sasak dengan cara melestarikan motif songket tradisional suku Sasak (Taufik et al., 2021).

Studi tentang tenun songket Subahnale menggunakan prinsip-prinsip estetika dari DeWitt Henry Parker mengungkapkan nilai estetika kain dan motif yang rumit dan beragam (Faturrazi et al., 2023) (Lubis et al., 2023). Pengrajin terus mengembangkan motif dan warna songket Subahnale agar tetap relevan, menggabungkan desain baru seperti segi enam geometris sambil mempertahankan elemen tradisional (Saputra & Fatimah, 2023). Evolusi ini menunjukkan kemampuan beradaptasi dan kreativitas para pengrajin dalam melestarikan warisan budaya tenun songket Subahnale. Penggabungan prinsip-prinsip estetika tidak hanya meningkatkan keindahan kain tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan pengetahuan berharga kepada generasi muda, memastikan kesinambungan bentuk seni tradisional ini (Wulandari & Nurrizalia, 2023).

Motif songket tradisional suku Sasak telah dipelajari secara ekstensif, dengan fokus pada signifikansi budaya dan desain uniknya (Kari et al., 2020). Namun, ada kekhawatiran bahwa motif tradisional ini mulai memudar popularitasnya dibandingkan dengan motif songket yang lebih baru dengan pola yang lebih trendi (Herwandi, 2020). Pergeseran ini dikaitkan dengan preferensi masyarakat untuk tren daripada kedalaman filosofis dan nilai utilitas motif tradisional, yang menyebabkan penurunan nafsu makan produk budaya di antara populasi (Akbar, 2022). Terlepas dari tren ini, masih ada keinginan di antara orang-orang untuk memiliki kain songket etnis Sasak, bahkan jika mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami atau mengenali asal-usul budaya dari produk yang mereka peroleh (Nurhalimah et al., 2020).

Motif simbolis yang ditunen ke dalam kain songket Desa Sukarara di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, mencerminkan permadani kaya narasi budaya yang terinspirasi oleh kehidupan manusia, alam, dan adat istiadat tradisional. Motif-motif ini, yang meliputi bentuk manusia, burung, bunga, bintang, dan elemen asli, mengalami teknik seperti deformasi, stilisasi, dan distorsi (Nafiya, 2019). Demikian pula, dalam berbagai upacara tradisional seperti upacara *Mantenan Tebu*, persembahan makanan membawa makna simbolis yang mengungkapkan rasa terima kasih, harapan, dan keselamatan

(Fauzi et al., 2019). Selain itu, kerajinan tenun Ulos dari suku Batak menampilkan upaya pelestarian melalui arsitektur metafora, menekankan pentingnya menjaga warisan budaya (Pane & Rofi Bintang Mishael, 2019). Dengan mengintegrasikan studi motif simbolik ini ke dalam kurikulum pendidikan, pendidik dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang warisan budaya, menumbuhkan pemikiran kritis dan kebanggaan dalam identitas budaya siswa (Jumino, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang berfokus pada kain Songket dan motifnya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai semiotik dari motif-motif Songket, proses pembuatan dan pemasarannya, serta pengaruhnya terhadap karakteristik masyarakat Sasak. Dalam konteks pendidikan, penelitian ini menjadi referensi penting bagi masyarakat untuk melestarikan kain Songket sebagai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan sebagai sumber daya dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Dengan mempelajari analisis semiotika motif Songket, penelitian ini menawarkan kerangka kerja bagi para pendidik untuk mengintegrasikan warisan budaya ke dalam kurikulum, sehingga menumbuhkan rasa kebanggaan dan identitas di antara para siswa. Memahami pentingnya motif Songket dalam kesadaran kolektif masyarakat Sasak dapat memperkaya pengalaman pendidikan, memberikan wawasan kepada para siswa tentang akar budaya mereka dan menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap bentuk-bentuk seni tradisional. Selain itu, dengan menekankan pentingnya melestarikan Songket sebagai warisan budaya, para pendidik dapat menanamkan rasa tanggung jawab kepada para siswa untuk menjaga dan mempromosikan warisan budaya mereka untuk generasi mendatang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, pendekatan studi kasus dalam penelitian evaluasi dimaksudkan untuk memberikan evaluasi yang lebih spesifik terkait dengan fokus dan lokus penelitian (Melati et al., 2023). Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif sebagai melakukan serangkaian tindakan (action research) yang merupakan jenis penelitian yang didasarkan pada data dan informasi yang diperoleh selama proses pelaksanaan (Armas & Rizali, 2022). Metode kualitatif digunakan untuk meneliti fenomena di lapangan yang berkaitan dengan perkembangan kerajinan tekstil, motif

yang diterapkan pada produk kerajinan, produk yang dihasilkan oleh pengrajin tenun (Munaf & Minawati, 2022). Sehubungan dengan pendapat tersebut, penelitian ini ingin mendeskripsikan motif-motif kain songket Sasak dan pengaruhnya terhadap karakteristik masyarakat Sasak.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sade, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini memiliki populasi sebanyak 150 kepala keluarga, dimana mayoritas dari mereka merupakan pengrajin kain songket. Meskipun demikian, tidak semua penduduk Desa Sade menjadi subjek penelitian, melainkan hanya beberapa sumber informasi terpilih, termasuk kepala desa Sade, pengrajin tenun, dan pemandu wisata lokal. Teknik purposive sampling digunakan dalam pengumpulan data, di mana seleksi informan didasarkan pada tujuan penelitian, dengan jumlah informan yang dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan penelitian. Apabila data yang diperoleh telah mencapai kejenuhan informasi, proses penelitian dapat dihentikan sementara dan dilanjutkan kembali sesuai kebutuhan. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara tatap muka yang direkam, yang dilakukan kepada individu yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang keaslian kain songket Desa Sade. Selain itu, pengumpulan data juga melibatkan observasi langsung di lokasi penelitian serta studi dokumentasi berupa foto-foto kain tenun. Analisis dan interpretasi data dilakukan dengan menyelidiki semua sumber data yang telah terkumpul, termasuk wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan rekaman. Data-data ini kemudian direduksi melalui abstraksi, yang mencerminkan inti dan pernyataan penting yang perlu dipertahankan. Tahap akhir melibatkan pemeriksaan keabsahan data sebelum dilakukan interpretasi data untuk menyusun teori substantif, yang menggunakan metode-metode tertentu dalam prosesnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajinan tenun songket melibatkan penyilangan benang-benang untuk membentuk motif yang estetik (Wardhani & Ratyaningrum, 2015). Secara umum, kerajinan merujuk pada hasil karya tangan atau aktivitas yang menghasilkan barang dengan keterampilan manual. Menurut (Purnomo et al., 2021), kerajinan sering kali melibatkan beragam bahan. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa motif kain tenun songket dapat ditemukan di daerah Sade, tempat di mana keterampilan menenun kain songket diwariskan

secara turun-temurun oleh masyarakat Sasak (Permadi et al., 2017). Tradisi ini tercermin dalam adat istiadat di Desa Sade, di mana setiap wanita diwajibkan untuk menguasai seni menenun sebagai tanda kedewasaan. Proses ini dimulai sejak dini, dengan wanita-wanita desa tersebut menjalani pelatihan menenun selama sembilan tahun sebelum menikah. Tujuannya adalah agar para wanita tersebut mengembangkan karakteristik yang sejalan dengan motif kain songket, termasuk kesabaran. Pembuatan satu kain songket membutuhkan waktu berbulan-bulan, yang pada akhirnya membantu mengasah kesabaran penenun.

Selain itu satu lagi ciri khas yang muncul dari proses menenun adalah keakuratan. Dalam pembuatan kain songket, tingkat keakuratan sangatlah vital karena melibatkan penggabungan sejumlah besar benang menjadi satu kesatuan harmonis dalam bentuk kain songket. Karakteristik ini menjadi sangat penting bagi setiap perempuan karena perempuan seringkali berperan sebagai tiang utama dalam menjalankan rumah tangga. Oleh karenanya keakuratan dalam segala hal menjadi hal yang diperlukan bagi mereka untuk mencegah kemungkinan terjadinya masalah. secara detail akan dijelaskan dalam pembahasan berikut ini:

1. Motif dan Makna Songket

Tak sedikit masyarakat Sasak belum memahami betul estetika motif dan makna dalam kain tenun, maka dari itu peneliti menjabarkan motif beserta makna kain tenun songket yang terkenal dan tersebar luas di pemasaran suku sasak desa *Sade*. Kain songket di Desa *Sade* memiliki beberapa motif diantaranya; motif subahnale, motif semanggi, motif serat peminang, dan motif cemara. Motif-motif songket tersebut memiliki makna tertentu.

a) Motif Semanggi



Gambar 1. Motif Semanggi

Gambar 1 menggambarkan motif Semanggi yang terinspirasi dari nama seseorang, sehingga motif ini dinamakan sesuai dengan nama tersebut. Dalam konteks semiotika, motif ini mengandung makna yang mendalam, seperti kemakmuran dalam kehidupan, kasih sayang, keberuntungan, kepercayaan, dan juga keberanian, serta melambangkan harapan. Penggunaan motif songket ini, khususnya oleh wanita di Desa Sade, mencerminkan nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan lokal, pemahaman terhadap makna-makna ini dapat menjadi landasan untuk memperkaya pembelajaran budaya dan nilai-nilai tradisional. Misalnya, pembelajaran seni lokal dapat mengeksplorasi proses penciptaan motif-motif tersebut dan mengaitkannya dengan konsep-konsep yang relevan dalam kehidupan siswa, seperti pentingnya memiliki harapan, keberanian, dan kepercayaan dalam mencapai kemakmuran dan kesuksesan.

b) Motif Subahnale



Gambar 2. Motif Subahnale

Gambar 2 menggambarkan motif Subahnale, yang merupakan salah satu motif kain tenun songket yang umum ditemukan di daerah Sade dan telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Motif ini memiliki bentuk yang menyerupai bunga ceplok yang dikelilingi oleh motif geometris seperti sarang lebah yang disebut sangkar. Selain itu, motif songket Subahnale juga dilengkapi dengan gambar-gambar flora dan fauna, seperti bunga Remawe, burung merak, anggrek, dan lainnya. Makna dalam motif ini berasal dari kata "Subhanallah", yang merujuk pada penghargaan kepada

Tuhan atas keindahan dan keagungan ciptaannya. Pembuatan motif ini membutuhkan keterampilan dan kesabaran yang tinggi, sehingga dalam proses pembuatannya, para penenun sering mengucapkan "Subhanallah" sebagai tanda rasa syukur. Penggunaan motif Subahnale tidak hanya sebagai simbol penyambutan tamu dan dalam upacara adat, tetapi juga mencerminkan identitas keagamaan suku Sasak yang mayoritas beragama Islam. Dalam konteks pendidikan, pemahaman akan makna-makna seperti penghargaan terhadap keindahan alam dan rasa syukur kepada Tuhan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran agama, seni, dan budaya lokal. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai spiritual dan kebudayaan yang tercermin dalam motif-motif tradisional seperti Subahnale.

c) Motif Serat Peningang



Gambar 3. Motif Serat Peningang Gambar 3 menggambarkan motif Serat

Peningang, yang dibuat dengan menggunakan serat tembaga yang diambil dari garis peningang. Garis peningang ini melambangkan figur "pengantin", sehingga motif ini dikenal sebagai Serat Peningang. Penggunaan serat tembaga ini juga melambangkan sikap kepasrahan dan semangat kebersamaan. Motif ini sering kali diadopsi oleh masyarakat suku Sade ketika ada calon mempelai pria yang berniat untuk menikahi seorang gadis. Sebagai syarat untuk memperoleh persetujuan lamaran, calon mempelai pria harus membawa kain peningang sebanyak 25 lembar sebagai alat pembayaran untuk mempelai wanita, yang dikenal sebagai "serung serah aji kerame".

Motif serat peningang umumnya memiliki bentuk persegi panjang. Dalam

konteks pendidikan, motif Serat Peningang dapat dijadikan sebagai bagian dari pembelajaran budaya dan tradisi lokal. Makna dalam motif ini, seperti kepasrahan, semangat kebersamaan, dan nilai-nilai pernikahan tradisional, dapat menjadi subjek diskusi dalam pembelajaran agama, kesusasteraan, atau seni budaya. Siswa dapat menggali lebih dalam tentang tradisi adat dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik perkawinan suku Sade, serta mengaitkannya dengan konsep-konsep moral dan spiritual yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari motif-motif tradisional seperti Serat Peningang, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang kekayaan budaya dan warisan leluhur mereka, serta meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal mereka.

d) Motif Cemare



Gambar 4. Motif Cemare

Gambar 4 menampilkan motif dari kain songket Cemara, yang ditandai dengan bentuk lurus tegak tanpa dahan yang menjulur ke kiri atau kanan. Motif Cemara dalam kain songket suku Sasak memiliki makna simbolis tentang keabadian, yang tercermin dalam garis-garis serat yang naik sesuai dengan struktur pohon cemara. Secara semiotika, motif ini mengajarkan bahwa setiap individu harus memiliki sifat yang lurus, menjelaskan pentingnya untuk tidak terjerumus dalam tindakan yang tercela dan menjaga kesesuaian dengan norma-norma masyarakat. Makna-makna semiotika yang terkandung dalam kain tenun songket, termasuk dalam motif-motif seperti Cemara, memberikan gambaran tentang karakteristik yang dihayati oleh suku Sasak Sade. Konsep kemakmuran, cinta, keberuntungan, kepercayaan, dan keberanian, serta harapan dan rasa syukur kepada Tuhan, serta sikap kebersamaan

yang tinggi, semua ini dapat ditemukan dalam motif-motif tradisional seperti Cemara. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap makna-makna ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk memperkaya pembelajaran budaya dan moral. Pembelajaran seni lokal dapat mengeksplorasi nilai-nilai dan simbolisme yang terkandung dalam motif-motif tradisional, sementara pendidikan agama dapat mengaitkan pemahaman tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan sikap rasa syukur.

2. Proses Pembuatan Kain Songket

Proses pembuatan kain tenun songket dimulai dengan persiapan bahan utama berupa kapas atau sutra yang berasal dari bahan alami, yang kemudian dipadukan dengan benang emas yang telah dibeli. Proses awal pembuatan serat kapas melibatkan beberapa langkah, dimulai dari pembersihan biji kapas, penghalusan kapas dengan teknik yang disebut "bebetuk", kemudian penumbukan, dan proses pemintalan hingga sekitar 15 cm. Selanjutnya, kapas diberi warna dengan cara direndam menggunakan pewarna alami, seperti warna merah yang dihasilkan dari kulit kayu dan bantan kayu danau, warna hijau dari daun ketitit, warna biru dari daun nila, warna jingga dari campuran daun sirih dan kunyit, warna hitam dari arang kayu, warna coklat dari sabut kelapa, dan warna kuning dari kunyit. Proses selanjutnya adalah "Ngani", yaitu pembuatan badan kain tenun untuk menentukan motif yang akan dibuat. Proses pembuatan kain tenun memakan waktu antara 3 minggu hingga 2 bulan, tergantung pada kondisi cuaca dan kondisi masyarakat Sade. Kain songket biasanya menggunakan 50 biji anyaman bambu dan memiliki lapisan antara 4 hingga 8 lapis. Setelah proses pembuatan kain songket selesai, tahap selanjutnya adalah proses penjualan.

3. Proses Penjualan

Sistem pemasaran kain songket masih mengedepankan pendekatan tradisional dengan fokus utama pada daerah Sade sebagai pusat distribusi. Sasaran pemasarannya adalah para wisatawan serta individu dari luar yang mengunjungi desa suku Sade untuk tujuan wisata. Produk kain songket berkembang dari inisiatif masyarakat Sade sendiri,

terutama saat mereka menggunakan kain songket dalam upacara adat atau kegiatan tradisional lainnya. Pada kesempatan tersebut, mereka memperkenalkan tradisi kain songket kepada masyarakat luar dan para wisatawan sebagai bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Harga jual kain songket bervariasi mulai dari ratusan hingga jutaan rupiah, tergantung pada kualitas dan motifnya.

4. Pengaruh Nilai Makna Motif Songket Terhadap Karakteristik Suku Sasak dan Pendidikan

Pengaruh kain songket telah ada sejak zaman dahulu, diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang kepada generasi penerus. Proses pembuatan kain songket membentuk karakteristik para pengrajinnya, seperti pengembangan kesabaran. Proses yang memakan waktu dua bulan untuk menghasilkan satu kain songket utuh tidak hanya memerlukan keterampilan, tetapi juga kesabaran yang tinggi. Ini membentuk pengrajin menjadi individu yang sabar dalam menghadapi proses yang panjang dan rumit. Selain itu, kain songket juga memupuk rasa syukur dalam masyarakat pembuatnya. Proses yang panjang untuk menghasilkan kain songket memunculkan rasa syukur karena mereka dapat menciptakan karya seni bernilai tinggi. Mereka juga bersyukur atas warisan budaya leluhur yang mereka miliki dan upaya untuk melestarikannya. Ketekunan juga menjadi karakteristik yang terbentuk dari kain songket ini. Kewajiban bagi wanita di Desa Sade untuk membuat kain songket membutuhkan ketekunan dan keseriusan dalam proses pembuatannya. Tidak hanya sebagai individu, proses pembuatan kain songket juga melibatkan kerja sama keluarga dan pembagian hasil penjualan secara adil, yang menggambarkan rasa kebersamaan yang tinggi di Desa Sade.

Kaitannya dengan pendidikan, nilai-nilai yang tercermin dalam proses pembuatan kain songket dapat dijadikan sebagai bagian dari pembelajaran karakter. Pengalaman pembuatan kain songket mengajarkan siswa tentang pentingnya kesabaran, rasa syukur, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan. Pembelajaran ini dapat dilakukan melalui kegiatan praktik pembuatan kain songket atau melalui diskusi dan refleksi

tentang nilai-nilai yang terkandung dalam proses tersebut. Selain itu, kerja sama dan kebersamaan yang terjadi dalam pembuatan kain songket juga dapat menjadi contoh bagi siswa tentang pentingnya bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, pembelajaran tentang kain songket tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang budaya lokal, tetapi juga membantu mereka mengembangkan karakteristik positif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak-dampak tersebut seperti yang dirangkum pada Tabel 1.

Table 1. Rangkuman Pengaruh Karakteristik Songket Terhadap Masyarakat Sade Melalui Semiotika

| No | Jenis Pengaruh Karakter | Dampak |
|----|----------------------------|--|
| 1 | Kemakmuran dalam kehidupan | Penggunaan motif Semanggi mencerminkan nilai kemakmuran dalam kehidupan, memberikan inspirasi dan harapan bagi masyarakat Sade untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan. |
| 2 | Kasih sayang | Simbolisme dan makna dalam motif Subahnale menggambarkan nilai kasih sayang dalam budaya Sade, memperkuat hubungan interpersonal dan solidaritas dalam masyarakat. |
| 3 | Keberuntungan | Motif Serat Peningang menjadi simbol keberuntungan, memperkuat keyakinan masyarakat Sade akan nasib baik dan kesuksesan dalam kehidupan. |
| 4 | Kepercayaan | Motif Cemara mengandung pesan tentang kepercayaan, mengajarkan pentingnya menjaga integritas dan kesesuaian dengan nilai-nilai masyarakat. |
| 5 | Rasa syukur | Proses pembuatan kain songket yang memakan waktu lama memunculkan rasa syukur, memperkuat penghargaan terhadap warisan budaya dan pencapaian kolektif masyarakat Sade. |
| 6 | Kesabaran | Pembuatan kain songket membutuhkan kesabaran, mengembangkan ketahanan mental dan kesabaran dalam menghadapi tantangan, memperkuat nilai-nilai kesabaran dalam masyarakat. |
| 7 | Ketekunan | Proses pembuatan kain songket memperkuat ketekunan, mengajarkan kedisiplinan dan keseriusan dalam mencapai tujuan, memperkuat semangat pantang menyerah. |
| 8 | Sikap kebersamaan | Pembuatan kain songket melibatkan kerja sama dan pembagian hasil, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas, mengembangkan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat. |

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, kerajinan tenun songket tidak hanya sekadar sebuah karya seni, tetapi juga merupakan warisan budaya nusantara yang memiliki dampak yang luas, terutama dalam konteks pendidikan. Pengenalan dan pemahaman terhadap kerajinan tenun songket dapat menjadi bagian penting dari pendidikan budaya dan kearifan lokal bagi generasi muda. Melalui pembelajaran tentang motif-motif, proses pembuatan, dan makna-makna yang terkandung dalam kain songket, siswa dapat mengembangkan rasa cinta dan apresiasi terhadap budaya dan tradisi lokal, serta memperkaya wawasan mereka tentang kekayaan budaya Indonesia. Pendidikan tentang kain songket juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kebersamaan, kesabaran, dan ketekunan kepada siswa. Proses pembuatan kain songket yang membutuhkan waktu dan keterampilan tinggi dapat menjadi peluang untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam mencapai tujuan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam upaya pelestarian kain songket dapat memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan rasa tanggung jawab terhadap warisan budaya.

Peran guru dan dosen sangat penting dalam memperkenalkan dan mengintegrasikan pembelajaran tentang kain songket ke dalam kurikulum pendidikan. Mereka dapat menggunakan pendekatan yang inovatif dan menarik untuk membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam kain songket. Selain itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler atau kunjungan ke desa Sade, siswa dapat memiliki pengalaman langsung dalam mempelajari proses pembuatan kain songket dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Selain itu, para peneliti dan akademisi juga dapat berperan dalam mengembangkan pengetahuan dan juga pemahaman tentang kain songket melalui penelitian yang lebih mendalam. Penelitian tentang makna-makna yang terkandung dalam motif-motif kain songket dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman kita tentang budaya dan identitas suku Sasak Sade, serta memperkaya literatur akademis tentang warisan budaya Indonesia. Dengan demikian, pendidikan tentang kain songket tidak hanya akan membantu melestarikan warisan budaya yang berharga, tetapi juga dapat menjadi

instrumen penting dalam pembentukan karakter siswa dan pemahaman mereka tentang identitas budaya Indonesia.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pembelajaran Kultural Melalui Motif Kain Songket: Analisis Terhadap Karakteristik Masyarakat Suku Sasak.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiputra, I. M. P., & Nala Hari Wardana, K. (2020). Pemberdayaan Pengrajin Songket Bali Utara. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.35814/suluh.v2i1.1549>
- Akbar, M. A. (2022). The Meaning of Treasure of the Lexican Martige Customs of Sasak People North Lombok Regency: Description Overview. *E- Journal of Linguistics*. <https://doi.org/10.24843/e-jl.2022.v16.i02.p05>
- Anuar, et al., 2022. (2022). Songket Brooch: The Potential of Malay Songket Motif in Jewellery Generation Ideas. *Malaysia Journal of Invention and Innovation (MJII)*, 1(1), 44–48.
- Armas, A., & Rizali, A. (2022). The Development of a Cup Set Design Made from Pottery Based on Local Culture Using the Subahnale Motif of Lombok in Panunjak Village, Central Lombok, West Nusa Tenggara. *European Union Digital Library*, 1–7. <https://doi.org/10.4108/eai.3-8-2021.2315057>
- Asisdiq, I., Sudding, & Side, S. (2017). KERAJINAN TENUN TEMBE NGGOLI MASYARAKAT BIMA DOMPU DI KABUPATEN MIMIKA PROVINSI PAPUA. *NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (2021)* 1(3) 18-2, 1(1), 91–99. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v2i3.420>
- Faturrazi, Dewi, I., Syakirin, H., & Pangestu, R. (2023). PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP MOTIF KAIN TENUN SONGKET LEJO DI KABUPATEN BENGKALIS. *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*. <https://doi.org/10.24239/qaumiyyah.v4i1.51>
- Fauzi, H. I. R., Saddono, K., & Rakhmawati, A. (2019). Symbolic meaning of food names in offerings at mantenan tebu traditional ceremony in tasikmadu karanganyar. *Humanities and Social Sciences Reviews*. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7672>
- Golontalo, D., Efendi, A., Yotolembah, A. N. I. G., Sayuti, S. A., Supriyadi, H., & Kusmiatun, A. (2023). Mantende Mamongo: Makna simbolik dalam upacara adat lamaran Suku Pamona di Kabupaten Poso (Mantende Mamongo: Symbolic meaning in the traditional proposal ceremony of the Pamona Tribe in Poso Regency). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 251–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.24015>
- Harahap, L., & Mujib, A. (2022). Eksplorasi etnomatematika pada motif batik Medan. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 3(2), 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/jesa.v3i2.520>
- Hasanuddin, W. (2015). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, Dan Kanak- Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 198–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v1i2.2615>
- Hermandra, H. (2022). Pucuk Rebung (Sprout of Bamboo Shoot) As a Symbol of Riau Malay: an Inquisitive Semantic Analysis. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 8(1), 112–125. <https://doi.org/10.22202/jg.2022.v8i1.5623>
- Herwandi, M. H. (2020). Since the Development of New Pattern of Minangkabau until the Motif Batik is Patented. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*. <https://doi.org/10.21834/ebpj.v5isi3.2574>
- Hidayah, S. (2019). (2019). Tradisi Menenun Pengrajin Bugis Pagatan di Era Globalisasi. *BioKultur*, VIII(1), 1–18.
- Humairoh, P., & Nurcahyo, G. W. (2021). Sistem Pendukung Keputusan dalam Identifikasi Motif Songket Silungkang Menggunakan

- Metode AHP. *Jurnal Sistim Informasi Dan Teknologi*, 3, 7-12.
<https://doi.org/10.37034/jsisfotek.v3i1.37>
- Jumino, J. (2019). *Symbolic Meanings in Marriage Ceremony of Javanese Culture (Semiotic Analysis)*. <https://doi.org/10.4108/eai.13-8-2019.2290211>
- Kari, R., Samin, M. A., & Legino, R. (2020). The Flora Motif as Design Identity in Local Traditional Block Batik. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*.
<https://doi.org/10.21834/ebpj.v5isi3.2542>
- Khadafi, A., & Iqbal, M. (2022). Implementation of Random Forest for Motif Classification Based on Sift. *Jurnal Mantik*, 5(36), 2660-2666.
- Lubis, H., Nurhayati, N., Sumantri, P., Hardiyansyah, M. R., Nababan, S. A., & Nugraha, M. A. (2023). DATOK INSTITUTE LAKSAMANA WEAVING MOTIVES OF MALAY SONGKET WEAVING IN LANGKAT: STUDY OF LOCAL WISDOM CHARACTER EDUCATION MODELS. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*.
<https://doi.org/10.24114/jupiis.v15i1.46886>
- Melati, B., Laili, R. E., Markhamah, & Ku-Ares, T. (2023). Evaluasi CIPP pembelajaran keterampilan membaca di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Analisis proses dan produk. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 1-14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23516>
- Munaf, Y., & Minawati, R. (2022). Motifs in Woven Textiles at Pandai Sikek, West Sumatra. *Asian Journal of Social Science and Management Technology*, 4(1), 21-32.
- Nafiya, S. K. (2019). Nature as Culture of Penghayat: The Landscape, Reaction, and Movement of Penghayat in Cilacap. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*.
<https://doi.org/10.31947/etnosia.v4i2.7653>
- Norakmal, A., Norwawi, M. N., Rafeah, L., Mohd Firdaus, M. K., Nani Hartina, A., Noor Hafiza, I., & Ruzzika, omar B. (2015). A classification of Frieze Patterns. *International Colloquium of Art and Design Education Research (i-CADER 2014)*, 1-5.
https://doi.org/10.1007/978-981-287-332-3_51
- Nurhalimah, N., Suta Wijaya, I. G. P., & Bimantoro, F. (2020). Klasifikasi Kain Songket Lombok Berdasarkan Fitur GLCM dan Moment Invariant Dengan Teknik Pengklasifikasian Linear Discriminant Analysis (LDA). *Jurnal Teknologi Informasi, Komputer, Dan Aplikasinya (JTika)*.
<https://doi.org/10.29303/jtika.v2i2.98>
- Pane, I. F., & Rofi Bintang Mishael. (2019). Designing of Samosir Ulos Weaving Craft Center by Metaphorical Architecture. *International Journal of Architecture and Urbanism*.
<https://doi.org/10.32734/ijau.v3i3.3739>
- Permadi, L. A., Widiani, H., HS, R., & Muttaqillah, M. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PEMASARAN DESA WISATA SUKARARA YANG TERINTEGRASI DI KECAMATAN JONGGAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *JMM UNRAM - MASTER OF MANAGEMENT JOURNAL*.
<https://doi.org/10.29303/jmm.v6i2.241>
- Purnomo, J., Purbasari, W., Sulistiyasni, & Santoso, M. H. (2021). Pemanfaatan Limbah Pengolahan Kayu Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Kerajinan Tangan Dan Pemasaran Melalui Instagram Di Desa Peningkaban Kecamatan Gumelar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2r), 30-43.
- Ramadhanu, A., Na'am, J., Nurcahyo, G. W., & Yuhandri. (2022). Development of Affine Transformation Method in the Reconstruction of Songket Motif. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 12(2), 600-606.
<https://doi.org/10.18517/ijaseit.12.2.16305>
- Saputra, E. I., & Fatimah, S. (2023). Munculnya Penenun Laki-Laki Di Industri Tenun Songket Pandai Sikek, Tanah Datar (1998-2022). *Jurnal Kronologi*.
<https://doi.org/10.24036/jk.v5i1.648>
- Stmikdci, S., Stmik, S., & Utama, T. (2017). Application of Binary And Hexadesimal

- Conversion Conservation in Motif Design Weaving. *Journal of Research in Mechanical Engineering*, 3(5), 25–33.
- Syafriadi, M., F., & Hasfera, D. (2021). Rancangan Indeks Nama-Nama Motif Songket Khas Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. *Al- Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 163–175.
- Taufik, T., Hadi, R., Hartiti, T., & Savitri, R. (2021). Traditional Songket Motifs of Sasak Ethnic Group in Lombok Indonesia Amidst the Society as Examined Through the Concept of Hyperreality. *Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Arts Education (ICAEE 2020)*, 552(Icaee 2020), 109–114.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210602.021>
- Wardhani, F. T., & Ratyaningrum, F. (2015). Tinjauan Kerajinan Tenun Ikat Di Ud . Al-Arif Desa Wedani Gresik. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*.
- Wulandari, R., & Nurrisalia, M. (2023). PENGEMBANGAN MEDIA WEB DALAM PROMOSI PRODUK PEMBERDAYAAN TENUN SONGKET DI DESA MUARA PENIMBUNG ULU. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*.
<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v11i1.120326>
- Yohannes, Y., Devella, S., & Pandrean, A. H. (2020). Penerapan Speeded-Up Robust Feature pada Random Forest Untuk Klasifikasi Motif Songket Palembang. *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 5(3), 360–369.
<https://doi.org/10.28932/jutisi.v5i3.1978>
- Yuhandri, M. H. (2022). Web-Based Design of Minangkabau Songket Motif Digital Catalog. *Journal of Computer Science and Information Technology*, 8, 1–6.
<https://doi.org/10.35134/jcsitech.v8i1.25>
- Yusof, N., Ismail, A., & Abd Majid, N. A. (2019). Visualising image data through image retrieval concept using a hybrid technique: Songket motifs. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 10(12), 359–369.
<https://doi.org/10.14569/ijacsa.2019.0101248>